

**DIPLOMASI DIGITAL TIONGKOK UNTUK
KAWASAN AFRIKA TAHUN 2019-2023**

(Skripsi)

Oleh

DAFFA AL-GHIEFFARI WAHDIAT PUTRA

NPM 2116071044



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

ABSTRAK

DIPLOMASI DIGITAL TIONGKOK UNTUK KAWASAN AFRIKA TAHUN 2019-2023

Oleh

DAFFA AL-GHIEFARI WAHDIAT PUTRA

Tiongkok sebagai kekuatan global menjalankan diplomasi digital untuk memperkuat posisinya di kawasan Afrika. Masalah utama penelitian ini adalah bagaimana diplomasi digital dijalankan Tiongkok untuk membangun citra positif dan meningkatkan pengaruhnya di kawasan Afrika periode 2019-2023. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan diplomasi publik dan diplomasi digital Tiongkok di Afrika selama periode tersebut.

Penelitian ini menggunakan teori diplomasi publik oleh Mark Leonard serta konsep diplomasi digital sebagai bentuk digital dari diplomasi publik oleh Corneliu Bjola dan Ilan Manor. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data diperoleh dari analisis media sosial Kementerian Luar Negeri Tiongkok, Kedutaan Besar Tiongkok di Afrika, media berita digital, artikel jurnal, serta publikasi terpercaya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diplomasi digital Tiongkok di Afrika selama 2019-2023 memanfaatkan media sosial facebook dan twitter, portal berita digital CGTN Africa dan Xinhua untuk membentuk narasi positif. Aktor utama mencakup pemerintah Tiongkok, khususnya Kementerian Luar Negeri, kedutaan besar, perusahaan teknologi Huawei dan ZTE membangun infrastruktur digital Afrika. Diplomasi digital bertujuan memperkuat geopolitik dan *soft power* Tiongkok, membangun citra sebagai mitra pembangunan utama, serta meningkatkan ketergantungan Afrika terhadap teknologi Tiongkok. Target audiens meliputi pemerintah Afrika, masyarakat umum, akademisi, jurnalis, serta diaspora Tiongkok, yang berkontribusi membentuk opini publik dan memperkuat hubungan bilateral.

Kata Kunci: Benua Afrika, Diplomasi digital, Diplomasi publik, Tiongkok

ABSTRACT

CHINA'S DIGITAL DIPLOMACY FOR THE AFRICAN REGION 2019-2023

By

DAFFA AL-GHIEFFARI WAHDIAT PUTRA

China, as a global power, is conducting digital diplomacy to strengthen its position in the African region. The main issue of this research is how China carries out digital diplomacy to build a positive image and increase its influence in Africa during the period of 2019-2023. This research aims to describe China's public diplomacy and digital diplomacy in Africa during this period. This research uses Mark Leonard's public diplomacy theory and the concept of digital diplomacy as a digital form of public diplomacy by Corneliu Bjola and Ilan Manor. The approach used is a descriptive qualitative method with a case study approach. Data is collected from the analysis of the Chinese Ministry of Foreign Affairs' social media, the Chinese Embassy in Africa, digital news media, journal articles, and reputable publications. The findings of this study show that China's digital diplomacy in Africa during 2019-2023 utilized social media platforms like Facebook and Twitter, as well as digital news portals such as CGTN Africa and Xinhua to shape positive narratives. Key actors include the Chinese government, particularly the Ministry of Foreign Affairs, embassies, and technology companies such as Huawei and ZTE, which are building Africa's digital infrastructure. The purpose of digital diplomacy is to strengthen China's geopolitical standing and soft power, build its image as a key development partner, and increase Africa's reliance on Chinese technology. The target audience includes African governments, the general public, academics, journalists, and the Chinese diaspora, all of whom contribute to shaping public opinion and strengthening bilateral relations.

Keywords: African continent, Digital diplomacy, Public diplomacy, China

**DIPLOMASI DIGITAL TIONGKOK UNTUK
KAWASAN AFRIKA TAHUN 2019-2023**

Oleh

DAFFA AL-GHIFFARI WAHDIAT PUTRA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL

Pada

**Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2025

Judul Skripsi : **Diplomasi Digital Tiongkok untuk
Kawasan Afrika Tahun 2019-2023**

Nama Mahasiswa : **Daffa Al-Ghiffari Wahdiat Putra**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2116071044**

Jurusan : **Hubungan Internasional**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



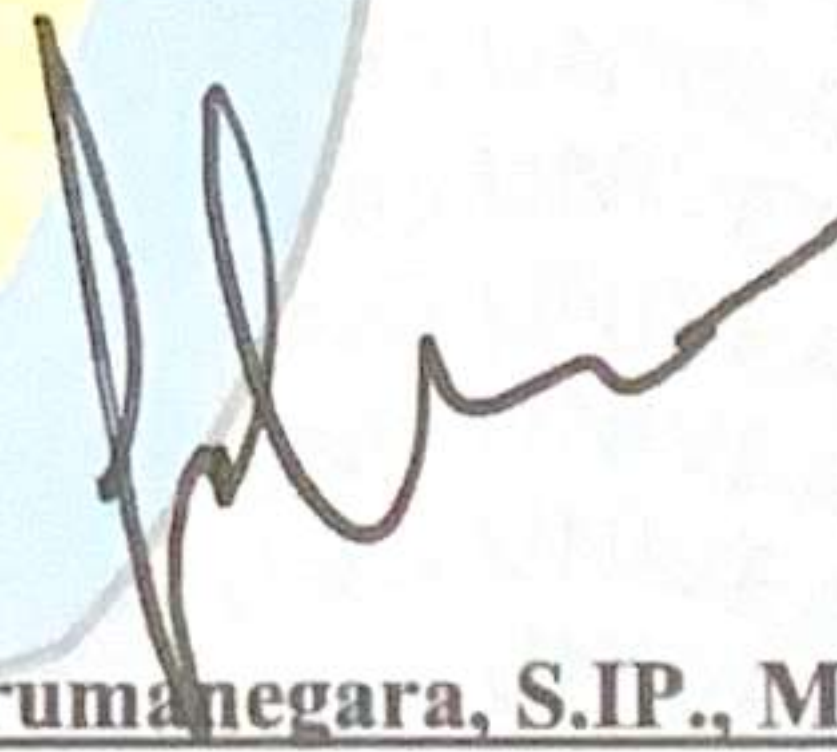
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Astiwi Inayah, S.IP., M.A.

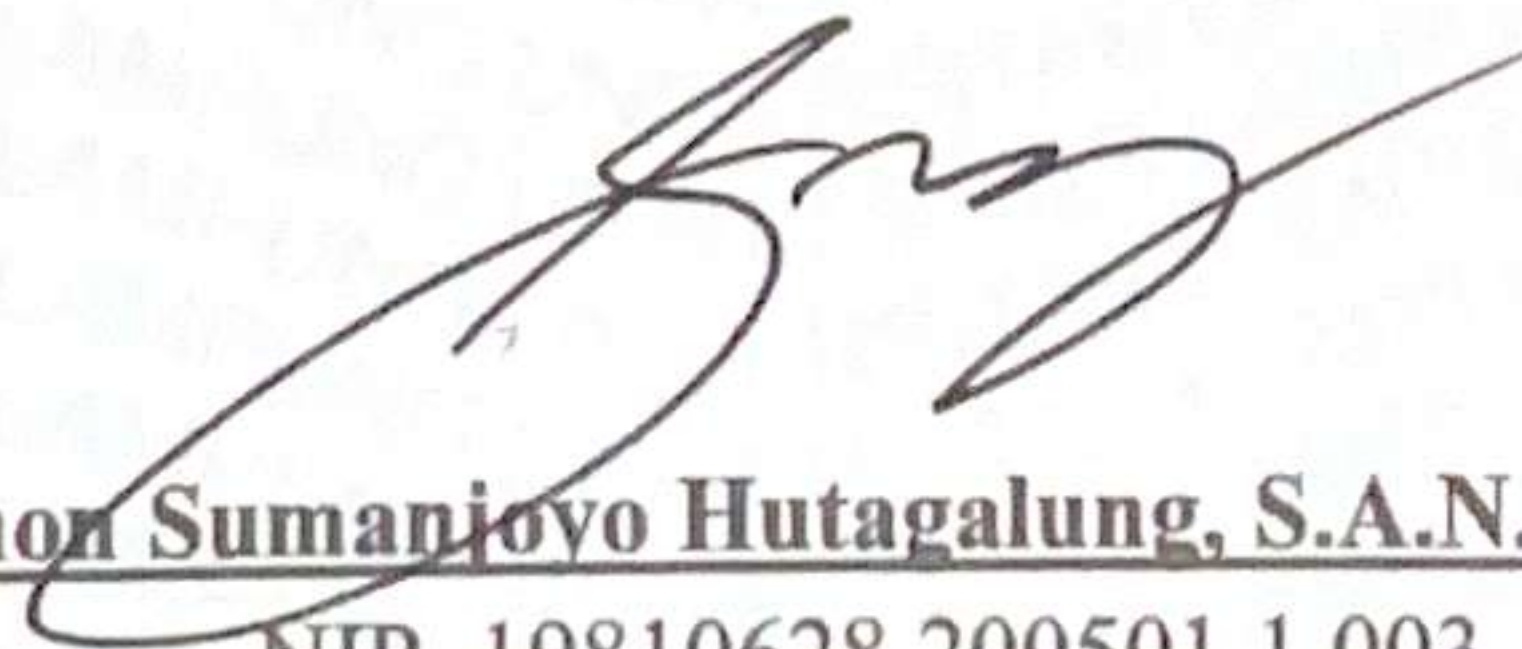
NIP. 19910502 202012 2 020



Fahmi Tarumanegara, S.IP., M. Si., M.B.A.

NIP. 19800825 201404 1 001

2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional



Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N., M.P.A.

NIP. 19810628 200501 1 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Astiwi Inayah, S.IP., M.A.

Sekretaris : Fahmi Tarumanegara, S.IP., M. Si., M.B.A.

Penguji Utama : Iwan Sulistyo, S. Sos., M.A.

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si

NIP. 19760821 200003 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 17 April 2025

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 22 April 2025

Yang membuat pernyataan,



Daffa Al-Ghiffari Wahdiat Putra
NPM. 2116071044

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Jakarta pada tanggal 4 Agustus 2002 dari pasangan Bapak Dede Wahdiat dan Ibu Dedeh Warsiah. Penulis merupakan anak sulung dari dua bersaudara.

Penulis mulai menempuh pendidikan formal di TK Islam Nuryakin, Jakarta Selatan, DKI Jakarta. Kemudian Penulis melanjutkan pendidikan formalnya ke SD NEGERI 03 Jatipadang hingga kelas 3 SD Kemudian Pindah ke MI Al-Hikmah Jatipadang Hingga lulus SD, Kemudian Penulis melanjutkan pendidikan formal di SMP NEGERI 218 Hingga kelas 2 kemudian penulis pindah ke pendidikan non formal hingga lulus SMA pada tahun 2021.

Pada tahun 2021, penulis diterima sebagai mahasiswa program studi S-1 di Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung Melalui Jalur SBMPTN. Selama masa perkuliahan, penulis aktif dalam kegiatan akademik dan non-akademik, penulis pernah mengikuti lomba seperti lomba *cinematography* tingkat nasional lomba Serta lomba-lomba design logo poster dll, serta mengikuti forum-forum Hubungan Internasional seperti Konferensi *Foreign Policy Community of Indonesia* dan Pertemuan Sela Nasional Mahasiswa Hubungan Indonesia Se-Indonesia ke-36 Mewakili Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung, penulis juga turut serta dalam beberapa penelitian serta pengabdian dosen, Selain itu penulis juga aktif di Himpunan Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional dua periode menjadi Anggota serta kepala divisi *marketing and communications*.

MOTTO

Time is more valuable than money. You can get more money, but you cannot get more time. Spend it wisely on things that truly matter, because once it's gone, you can never get it back

*Success is not final, failure is not fatal.
it is the courage to continue that counts - Winston Churchill*

PERSEMBAHAN

Untuk Almarhum Ayah, Ibu, Dennis dan Kuma
Serta seluruh pembaca

SANWACANA

Puji dan Syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena berkat anugerah, rahmat, dan juga ridho-nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Diplomasi digital Tiongkok untuk kawasan Afrika tahun 2019-2023” dengan baik dan tepat waktu. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Hubungan Internasional di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
2. Bapak Simon Sumanjoyo Hutagalung. S.A.N., M.P.A., selaku Kepala urusan Hubungan Internasional Universitas Lampung
3. Mba Astiwi Inayah, S.IP., M.A. selaku Dosen Pembimbing utama skripsi yang sudah banyak membimbing penulis dalam melakukan penelitian ini, memberikan arahan, serta masukan yang bermanfaat serta membangun untuk menyelesaikan penelitian ini;
4. Mas Fahmi Tarumanegara, S.IP., M. Si., M.B.A. selaku Dosen Pendamping Skripsi yang sudah memberikan masukan dan juga saran tambahan dalam mendukung penelitian ini, serta masukan dan saran selama penulis menjalankan perkuliahan di Hubungan Internasional Universitas Lampung;
5. Mas Iwan Sulisty, S. Sos., M.A. selaku Dosen Penguji Skripsi yang juga turut memberikan saran, masukan, dan juga kritik yang membangun tentang penelitian yang penulis lakukan;
6. Madam Prof. Ari Darmastuti, M.A. selaku Pembimbing Akademik penulis yang telah membimbing penulis dan membantu penulis dalam menjalankan perkuliahan di Hubungan Internasional FISIP Universitas Lampung;
7. Mba Khairunnisa Simbolon, S.IP., M.A. , Mas Indra Jaya Wiranata, S.IP., M.A. dan Mba Nibras Fadhlillah S.IP., M.Si. yang telah juga sangat

membantu serta memberikan masukan, bantuan serta pengalaman yang banyak serta sangat berharga kepada penulis di masa perkuliahan ini;

8. Seluruh dosen Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para dosen yang telah menjadi pilar dalam perjalanan akademik saya. Dengan dedikasi, kesabaran, dan ilmu yang diberikan, tidak hanya mendidik, tetapi juga membentuk karakter serta cara berpikir yang kritis dan berwawasan luas. Setiap nasihat dan pembelajaran yang saya terima akan menjadi bekal berharga untuk menghadapi tantangan di masa depan. Semoga ilmu dan kebaikan yang telah diberikan menjadi amal yang tak terputus;
9. Dan juga staf Jurusan Hubungan Internasional serta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah banyak membantu penulis dalam hal pengadministrasian selama masa perkuliahan hingga penulisan skripsi;
10. Keluarga Penulis Almarhum Ayah, Ibu, Dennis, Kuma, Om Chaikal Nuryakin, Tante Noviana Mustapa, Tante Umi Utariah, Om Fahruri, Om Hadi, Tante dian, Om Arfan, serta keluarga lain yang tidak bisa penulis tuliskan. Yang selalu memberikan doa, dukungan serta harapan tanpa henti dalam setiap langkah yang penulis lakukan;
11. Sahabat Penulis M. Sczasimbi Barantis Putra, Ummi Nida Afifa, Abiyyu Farras sebagai *safe place* serta sumber kekuatan bagi peneliti selama perkuliahan ini. terima kasih yang tulus kepada sahabat-sahabat yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan ini. Dalam setiap tantangan dan kebahagiaan, kalian selalu hadir dengan dukungan, semangat, dan tawa yang menguatkan;
12. Farhan Alfajri Ramadhan, Roba'i Jordan Abadi, Eleanor Clara, Heti Bairani sebagai sahabat seperjuangan perantau yang telah menemani serta mendukung penulis dalam suka dan duka selama proses perkuliahan hingga mencapai gelar sarjana di tanah rantau Lampung. Saya sangat bersyukur memiliki sahabat-sahabat yang selalu ada di setiap langkah perjalanan ini. Kalian bukan hanya teman berbagi tawa, tetapi juga tempat bersandar di saat sulit. Dukungan, kebersamaan, dan ketulusan kalian telah menjadikan setiap

tantangan lebih mudah dan setiap momen lebih berarti. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini;

13. Kepada seseorang yang tidak penulis sangka akan menjadi bagian yang sangat berharga dalam perjalanan penulis Saudari Annisa Shafira. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Terima kasih telah selalu menemani, memberikan motivasi dalam suka maupun duka dan tidak henti-henti memberikan semangat, serta dukungan baik tenaga, dan pikiran. Terima kasih telah menjadi rumah tempat berkeluh kesah penulis, menjadi pendengar yang baik, menghibur, penasehat yang baik untuk penulis;
14. Sahabat-sahabat peneliti yang telah senantiasa menemani, menghibur, mendukung dan menyemangati peneliti, yakni A. Dzaky Nurrahman, Sondang Angelina Togatorop, Siti Aqila Nursilmina, Andi Muhammad Yusuf, Hasjim Win, Dimas Basyaragil, Kak Yusreyza, kak Amanda;
15. Sahabat Penulis dari HMJ-HI 22/23 Divisi *Marketing Communication*, yakni Kak David Sulaiman, Resty Julia Putri, dan Firsandini yang juga memberikan momen dan pengalaman berharga bersama;
16. Kepala serta wakil kepala divisi dari HMJ-HI 23/23 Kabinet Asvardhana, Nazhara Saroja, Ghaitnya Az-Zahra, Anisa Salma, Riezky Sukma, Riza Faris terimakasih telah menjadi sahabat perjuangan selama proses perkuliahan hingga saat ini;
17. Sahabat-sahabat Penulis dari HMJ-HI 22/23 Kabinet Raksabhinaya, *Nbuddies*, KKN Desa Beringin Jaya, IFTA, *Brother in Law*, IR-League 2023/2024, Ir-Exhibition *samarata*, IR-Bazaar 2024, Panitia PNMHII-36 Unila, Korwill 1 FKMHII di PSNMHII-36 Makassar, Team Media FISIP Unila yang telah banyak memberikan pengalaman, pelajaran serta momen berharga bersama;
18. Anggota serta anak-anak divisi Media PNMHII Audy, Mutiara, Aldo, Ade, Azizah, Inndi, Izza, Kevin, Mahesa, Nafiska, Qadhafi serta Wahyu dika terimakasih telah menjadi bagian tak terlupakan penulis selama masa perkuliahan
19. Seluruh teman-teman seperjuangan di jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung angkatan 2021

20. Daffa Al-Ghiffari Wahdiat Putra Terima kasih untuk diri sendiri yang telah bertahan sejauh ini. Untuk setiap usaha yang telah dilakukan, untuk setiap luka yang telah sembuh, dan untuk setiap langkah yang terus maju meskipun terasa berat. Terimakasih karena perjalanan ini tidak selalu mudah, tetapi kamu telah membuktikan bahwa kamu bisa melewati semuanya. kamu berhak bangga pada diri kamu sendiri, dan kamu harus terus melangkah menuju versi terbaik dari dirimu.

Bandarlampung, 21 April 2025
Yang membuat pernyataan,

Daffa Al-Ghiffari Wahdiat Putra
NPM. 2116071044

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR SINGKATAN	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Landasan Analisis	16
2.2.1 Diplomasi Publik	16
2.2.2 Diplomasi digital	18
2.3 Kerangka Pemikiran	25
III. METODE PENELITIAN	27
3.1 Jenis Penelitian	27
3.2 Fokus Penelitian	28
3.3 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	29
3.4 Teknik Pengumpulan Data	29
3.5 Teknik Analisis Data	30
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	32
4.1 Diplomasi publik Tiongkok untuk kawasan Afrika	32
4.1.1 Proses dan dinamika diplomasi publik Tiongkok untuk kawasan Afrika	33
4.1.2 Bentuk diplomasi publik Tiongkok untuk Kawasan Afrika	37
4.2 Diplomasi digital Tiongkok untuk kawasan Afrika tahun 2019-2023 dalam konsep Diplomasi digital	45
4.2.1 Upaya Diplomasi digital Tiongkok untuk kawasan Afrika tahun 2019-2023	46
4.2.2 Analisis Diplomasi Digital Tiongkok Untuk Kawasan Afrika tahun 2019-2023 Dalam Konsep Diplomasi Digital	67

V. KESIMPULAN DAN SARAN	85
5.1 Simpulan	85
5.2 Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	94
Lampiran A: Daftar Kedutaan Besar Tiongkok di Kawasan Afrika	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. 1 Data pengguna internet Tahun 2025	1
1. 2 Tingkat Penetrasi Internet per-Benua Per Juni 2022, dibandingkan rata-rata global.....	4
1. 3 Kerangka Pemikiran.....	26
4.1 <i>World Frequency</i> Tweet 25 akun kedutaan Tiongkok untuk kawasan Afrika.....	49
4. 2 Berita yang diunggah <i>CGTN Africa</i>	58
4. 3 Berita dari Xinhua via english.news.cn tentang pembukaan pelatihan bahasa Tiongkok	59

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4. 1 Ringkasan proses dan mekanisme diplomasi publik Tiongkok untuk kawasan Afrika	36
4. 2 <i>World Frequency</i> dari 25 akun kedutaan besar Tiongkok untuk Kawasan Afrika. 50	
4. 3 Detail 25 Akun Kedutaan Besar Tiongkok Untuk Kawasan Afrika	54

DAFTAR SINGKATAN

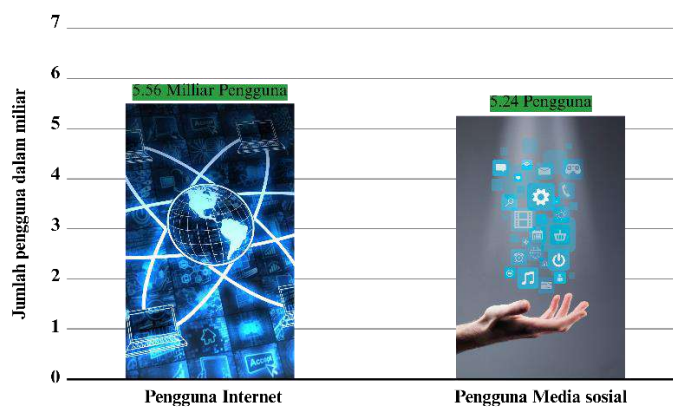
BRI	: <i>Belt and Road Initiative</i>
CCECC	: <i>China Civil Engineering Construction Corporation</i>
CGTN	: <i>China Global Television Network</i>
CIUG	: <i>Confucius Institute University of Ghana</i>
CREC	: <i>Railway Engineering Corporation</i>
DSR	: <i>Digital Silk Road</i>
FOCAC	: <i>Forum on China-Africa Cooperation</i>
FRELIMO	: <i>Frente de Libertação de Moçambique</i>
ICT	: <i>Information and Communication Technology</i>
KBRI	: <i>Kedutaan Besar Republik Indonesia</i>
TAZARA	: <i>Tanzania Zambia Railway</i>
ZANU	: <i>Zimbabwe Afrika National Union</i>

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini menganalisis tentang bagaimana diplomasi digital dijalankan Tiongkok untuk memperkuat pengaruhnya di kawasan Afrika pada periode tahun 2019-2023. Penelitian ini penting dilakukan mengingat semakin berkembangnya perkembangan teknologi dan informasi yang memengaruhi cara negara berdiplomasi. Bab ini menyajikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian serta manfaat penelitian sebagai landasar konseptual dan sistematis logis untuk memahami fokus penelitian ini.

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Diplomasi merupakan proses interaksi antarnegara untuk mencapai tujuan politik, ekonomi, dan sosial yang lebih menguntungkan. Secara umum, diplomasi dapat diartikan sebagai seni dan praktik mengelola hubungan internasional melalui negosiasi dan komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, peran digitalisasi semakin dominan dalam cara negara-negara berinteraksi di tingkat internasional.



Gambar 1. 1 Data pengguna internet Tahun 2025
Sumber: *Statista.com* diolah kembali oleh Peneliti

Menurut Statista (2025), jumlah pengguna internet global telah mencapai 5,56 miliar, sementara pengguna media sosial tercatat sebanyak 5,24 miliar. Angka-angka ini menunjukkan betapa luasnya jangkauan media sosial dan internet dalam membentuk opini publik internasional, yang menjadikan diplomasi digital sebagai komponen kunci dalam strategi diplomatik negara-negara di era modern. Menurut Joseph Nye (Nye, 2008) melalui diplomasi, suatu negara dapat membangun citra nasionalnya dengan cara berkomunikasi antarnegara, dalam menjalankan diplomasi untuk membentuk hubungan bilateral maupun multilateral. Seiring dengan perkembangan globalisasi dan teknologi, diplomasi telah mengalami perubahan signifikan. Salah satu perubahan besar yang terjadi adalah munculnya diplomasi publik. Diplomasi publik merujuk pada upaya suatu negara untuk mempengaruhi opini publik internasional, tidak hanya melalui saluran diplomatik formal tetapi juga dengan berkomunikasi langsung kepada masyarakat di negara lain. Diplomasi publik memainkan peran kunci dalam membangun citra positif, menarik dukungan terhadap kebijakan luar negeri, serta memperkuat hubungan dengan aktor non-pemerintah seperti media, perusahaan, dan masyarakat sipil.

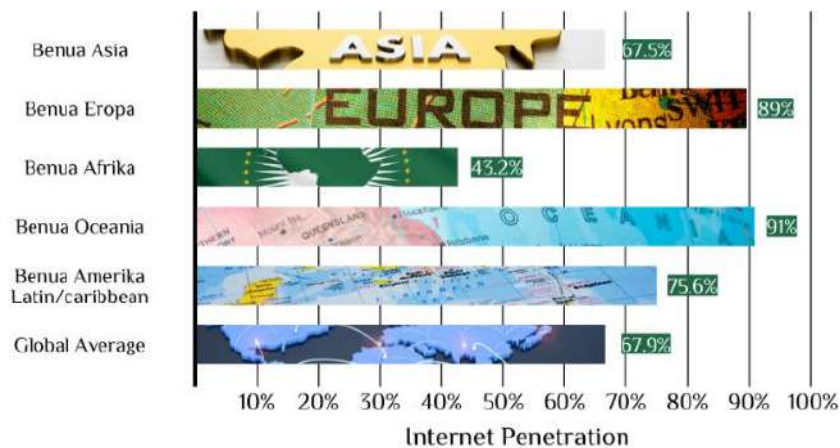
Diplomasi publik merupakan alat penting dalam hubungan internasional, di mana suatu negara berusaha membentuk opini publik di negara lain untuk mendukung kepentingan nasionalnya. Diplomasi ini tidak hanya melibatkan komunikasi antara negara-negara, tetapi juga mencakup interaksi dengan aktor non-pemerintah, organisasi internasional, perusahaan, dan masyarakat umum. Seiring berjalannya waktu, dengan perkembangan teknologi informasi yang pesat, diplomasi publik telah mengalami transformasi signifikan. Salah satu bentuk transformasi tersebut adalah munculnya diplomasi digital.

Diplomasi digital merujuk pada penggunaan platform digital dan media sosial oleh negara untuk berkomunikasi dan menyasar audiens internasional secara lebih luas dan lebih langsung. Hal ini mencakup penggunaan teknologi informasi untuk menyampaikan pesan diplomatik, berinteraksi dengan publik asing, serta membentuk citra dan opini internasional. Kemajuan teknologi, terutama dalam bidang komunikasi dan informasi, telah mengubah cara negara menjalankan diplomasi. Transformasi ini tidak hanya membuat diplomasi lebih efisien tetapi juga lebih luas jangkauannya, yang mencakup berbagai aktor, seperti perusahaan

global dan masyarakat sipil, yang sebelumnya tidak terlibat dalam diplomasi tradisional. Menurut Edward Finn (Finn, 2012) diplomasi tradisional telah digantikan oleh bentuk-bentuk baru yang lebih kompleks dan dinamis, yang melibatkan berbagai aktor baru seperti organisasi non-pemerintah, perusahaan multinasional, dan masyarakat.

Di tengah arus globalisasi yang semakin kuat, diplomasi digital telah muncul sebagai komponen vital dalam hubungan internasional modern. Sebagai evolusi dari diplomasi tradisional, diplomasi digital merupakan proses diplomasi yang memanfaatkan teknologi informasi untuk memperluas jangkauan dan dampak diplomasi suatu negara (Bjola & Holmes, 2015). Dalam era di mana informasi menyebar dengan sangat cepat dan melintasi batas-batas geografis, kemampuan suatu negara untuk membangun dan memelihara pengaruhnya di mata dunia sangat bergantung pada strategi diplomasi digital yang efektif.

Dengan diplomasi digital, negara-negara dapat berkomunikasi secara langsung dengan audiens global, mempromosikan kebijakan luar negeri mereka, serta merespons isu-isu internasional dengan cepat dan tepat. Selain itu, diplomasi digital memfasilitasi interaksi yang lebih luas dengan aktor non-negara, memperkuat pengaruh dalam membentuk opini publik global (Pamment, 2013). Oleh karena itu, diplomasi digital tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga merupakan strategi yang penting untuk membangun pengaruh dan citra baik di panggung dunia yang semakin tidak terbatas. Di era digital saat ini, diplomasi digital telah menjadi alat penting dalam hubungan internasional, memungkinkan negara-negara untuk membentuk dan memelihara citra positif di seluruh dunia. Diplomasi digital melibatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk mencapai tujuan politik, ekonomi, dan budaya, serta untuk membangun hubungan yang lebih kuat dengan negara-negara lain.



Gambar 1. 2 Tingkat Penetrasi Internet per-Benua Per Juni 2022, dibandingkan rata-rata global

Sumber: *Statista.com* diolah kembali oleh Peneliti

Diplomasi digital kini menjadi komponen penting dalam hubungan internasional, terutama di Afrika, yang mengalami perkembangan pesat dalam akses internet dan teknologi komunikasi. Dapat dilihat dari gambar di atas, data yang diambil dari *statista* yang kemudian diolah oleh penulis dapat dijelaskan bahwasannya Benua Afrika merupakan Benua terendah dalam konteks tingkat penetrasi internetnya. Tetapi, pata tahun tersebut juga merupakan tahun dengan pertumbuhan yang signifikan di Benua Eropa karena pada tahun 2022 penggunaan internet di Afrika telah mengalami pertumbuhan yang signifikan. Pada tahun 2022, benua ini memiliki sekitar 570 juta pengguna internet, lebih dari dua kali lipat jumlahnya dibandingkan dengan tahun 2015 (Saifaddin Galal, 2024). Dengan angka yang berada pada 43 persen, jauh dibawah rata-rata global yang mencapai 67.9 persen faktor-faktor seperti keterbatasan infrastruktur, biaya akses yang tinggi, dan kesenjangan digital yang masih ada di beberapa daerah berkontribusi pada keterlambatan ini (Saifaddin Galal, 2024). Dengan tantangan tersebut, negara-negara di Afrika harus terus berupaya memperbaiki infrastruktur digital mereka dan mengurangi kesenjangan untuk memaksimalkan manfaat dari perkembangan digital yang sedang berlangsung.

Pertumbuhan pesat penggunaan internet di Afrika membuka peluang bagi beberapa negara seperti Amerika Serikat, negara di Uni Eropa, dan India yang sedang gencar melakukan upaya diplomasi digitalnya, termasuk Tiongkok yang

menggunakan diplomasi digital dengan tujuan untuk memperkuat posisi internasional dan pengaruh internal di negara-negara mitra. Tiongkok gencar melakukan diplomasinya mulai dari tahun 2019 ini ditandai dengan dibuatnya akun X / Twitter @MFA_China Pada tanggal 14 Oktober 2019. Di sisi lain menurut hasil wawancara yang dilakukan *the national bureau of asian research* dengan Christopher Painter yang merupakan mantan diplomat AS yang berfokus pada diplomasi siber. Diplomasi digital Amerika Serikat berfokus pada pembentukan *digital solidarity*, sebuah konsep yang mendorong kerja sama internasional untuk mengatasi berbagai tantangan dunia maya. Melalui diplomasi ini, AS berupaya membangun aliansi dengan negara-negara yang memiliki tujuan serupa, seperti mendukung kebebasan internet dan melawan *digital authoritarianism* atau cara bagi pemerintah suatu negara untuk mengendalikan warga negaranya melalui teknologi, yang dipromosikan oleh negara-negara seperti China dan Rusia (Painter, 2024).

Negara di Uni Eropa berfokus peningkatan koordinasi dan keterlibatan strategis dengan forum multilateral dan *multistakeholder*, serta memperkuat kemitraan bilateral dan regional, terutama terkait dengan teknologi kritis dan yang sedang berkembang. UE berusaha untuk meningkatkan kepemimpinan globalnya dalam tata kelola digital dan memperkuat dialog dengan sektor teknologi serta pemangku kepentingan lainnya. Diplomasi digital di EU juga telah berkembang pesat, terutama setelah adanya *the adoption of the Council Conclusions on EU Digital Diplomacy* pada juli 2022 (Strategic Communications, 2023). Di sisi lain India diplomasi digital India telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir, dengan penggunaan media sosial sebagai alat utama untuk berinteraksi dengan khalayak global. Diplomasi digital India berfokus pada meningkatkan keterlibatan internasional, membangun opini publik yang lebih terinformasi, dan mempromosikan kebijakan luar negeri negara tersebut (Mohilay, 2023).

Dengan semakin meningkatnya masyarakat Afrika yang terhubung secara online, tetapi belum maksimalkan fasilitas internet ini menjadi peluang bagi Tiongkok untuk memperluas pengaruhnya di kawasan Afrika. Sejalan dengan misi tiongkok untuk menjadi negara sosialis paling modern pada tahun 2035. Melalui upaya-upaya diplomasi digital, Tiongkok dapat menyebarkan narasi positif, guna

memperkuat hubungan ekonomi dan politik dengan negara-negara di kawasan Afrika. Dengan demikian, pertumbuhan internet di Afrika tidak hanya meningkatkan konektivitas di benua tersebut tetapi juga memperkuat kemampuan Tiongkok dalam membentuk opini publik dan memperkuat posisi Tiongkok di kawasan ini.

Digital Silk Road (DSR) merupakan salah satu inisiatif yang diusung oleh Tiongkok sebagai bagian dari BRI yang bertujuan untuk meningkatkan konektivitas digital dan kerja sama di sepanjang jalur perdagangan Sutra yang bersejarah. DSR berfokus pada pengembangan infrastruktur digital, transfer teknologi, dan kolaborasi dalam ekonomi digital, yang tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi tetapi juga memperkuat pengaruh Tiongkok secara global. Melalui DSR, Tiongkok menggunakan diplomasi digital sebagai alat untuk memperdalam hubungan diplomatik dengan negara-negara mitra, menyebarkan standar teknologi seperti 5G dan *Artificial Intelligence (AI)*, serta membangun aliansi strategis. Inisiatif ini mencerminkan upaya Tiongkok dalam mempromosikan citra positif di dunia melalui inovasi digital dan kerja sama internasional, terutama di kawasan yang terhubung dengan jalur perdagangan Sutra (Scott, 2021).

Di Kawasan Afrika, DSR menjadi salah satu contoh konkret dari strategi diplomasi digital Tiongkok, yang mencakup promosi budaya, politik, serta kerja sama ekonomi dan teknologi. Sejak 2019 hingga 2023, Tiongkok semakin memperkuat diplomasi digitalnya di Afrika untuk mengatasi berbagai tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada di kawasan tersebut, yang dikenal dengan pertumbuhan ekonomi pesat dan potensi pasar yang besar. Melalui investasi dalam infrastruktur digital seperti jaringan 5G dan pusat data, Tiongkok berupaya membangun hubungan ekonomi yang lebih erat dengan negara-negara Afrika, sekaligus menyebarkan narasi positif mengenai kontribusinya dalam pembangunan kawasan. Dengan meningkatnya akses internet di Afrika, diplomasi digital Tiongkok berperan penting dalam memperkuat pengaruhnya dan menegaskan perannya sebagai mitra strategis utama di benua tersebut.

Diplomasi digital memiliki keunggulan dibandingkan diplomasi tradisional karena dapat langsung melibatkan publik dalam skala besar. Tiongkok dapat melakukan diplomasi digitalnya di Afrika, penggunaan platform digital seperti

media sosial oleh Tiongkok yang bukan hanya dimaksudkan untuk memperkuat hubungan bilateral dengan pemerintah, tetapi juga untuk memengaruhi opini publik. Melalui platform seperti Facebook @中华人民共和国外交部发言人办公室, dan Twitter @MFA_China, Stasiun TV *China Global Television Network* CGTN Tiongkok mampu menjangkau audiens lokal Afrika, menyebarkan diplomasi dan kebijakan luar negeri mereka. Dengan keterlibatan publik, diplomasi digital memiliki kemampuan untuk tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga membangun citra Tiongkok di mata masyarakat Afrika. Hal ini menandai perubahan penting dalam hubungan internasional modern, di mana diplomasi menjadi lebih interaktif dan langsung menyentuh masyarakat luas.

Afrika merupakan kawasan yang kaya akan sumber daya alam dan memiliki potensi ekonomi yang besar, sehingga Tiongkok melihat peluang untuk mengembangkan hubungan ekonominya menjadi lebih erat melalui investasi infrastruktur. Oleh karena itu, Tiongkok dan Afrika berada dalam situasi saling membutuhkan, dimana Tiongkok membutuhkan sumber daya alam dari Afrika, sedangkan Afrika membutuhkan pembangunan infrastruktur dari Tiongkok. Penulis memiliki pemikiran bahwa penting bagi suatu negara melakukan upaya diplomasi digital untuk kawasan strategis guna memenuhi kepentingan nasionalnya. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Mark Leonard (Leonard et al., 2002) yakni diplomasi publik yang berfokus pada interaksi langsung antara negara dan masyarakat internasional untuk memebentuk citra, dan memengaruhi opinin publik luar negeri, yang melibatkan penggunaan alat media, pertuaran budaya, pendidikan, dan kebijakan luar negeri untuk membangun hubungan dan komunikasi yang lebih luas. Dengan tujuannya adalah memperkuat posisi negara di dunia hubungan internasional dengan memengaruhi persepsi dan sikap publik negara lain. Jadi menarik untuk meneliti bagaimana upaya diplomasi digital yang dilakukan Tiongkok untuk Kawasan Afrika, dan bagaimana diplomasi digital tersebut dapat membantu Tiongkok mendapatkan kepentingan nasionalnya di Kawasan Afrika.

1.2 Rumusan Masalah

Upaya diplomasi digital Tiongkok untuk memperkuat pengaruhnya di dunia internasional telah menjadi fokus perhatian, di tengah persaingan global yang semakin ketat. Tiongkok, sebagai negara maju yang memiliki kepentingan untuk melakukan diplomasi digital untuk memperkuat hubungan diplomatik dan ekonomi dengan negara-negara di kawasan Afrika. Penulis memiliki pemikiran hal ini dilakukan karena adanya saling ketergantungan antara Tiongkok dan negara-negara di kawasan Afrika, di mana keduanya memiliki kebutuhan yang mendesak dalam konteks diplomasi dan kerja sama. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana Tiongkok menjalankan diplomasi digitalnya. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji pertanyaan mendasar "*Bagaimana Upaya diplomasi digital Tiongkok untuk Kawasan Afrika pada periode 2019 hingga 2023?*"

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan diplomasi publik Tiongkok untuk Kawasan Afrika; dan
2. Mendeskripsikan diplomasi digital Tiongkok untuk Kawasan Afrika pada 2019-2023

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat dan menambah wawasan serta pengetahuan terkait bagaimana negara Tiongkok yang selama ini dikenal tertutup, kaku, dan kerap dianggap tidak proaktif melakukan upaya diplomasi digital di Kawasan Afrika untuk memperkuat posisinya di Kawasan Afrika. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berguna sebagai ilmu dan pengetahuan baru terkait bagaimana suatu negara mengupayakan diplomasi

digital yang dapat menciptakan citra positif di suatu kawasan untuk mencapai kepentingan nasionalnya bagi mahasiswa atau masyarakat umum sehingga dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang dibagi ke dalam tiga bagian utama. Bagian pertama menyajikan tinjauan yang komprehensif tentang penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik yang penulis bahas. Bagian kedua membahas teori diplomasi publik dan konsep diplomasi digital untuk mendeskripsikan bagaimana Tiongkok menjalankan diplomasi digitalnya di kawasan Afrika. Bagian ketiga menyajikan kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antara perkembangan akses internet di kawasan Afrika yang tidak disbanding dengan infrastruktur digital di kawasan Afrika dengan kesempatan Tiongkok untuk membuat negara-negara di kawasan Afrika bergantung kepada Tiongkok pada periode 2019-2023.

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan terkait dengan diplomasi digital dan upaya negara dalam membentuk citra positif di dunia internasional, khususnya di Kawasan Afrika. Penelitian-penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam membantu peneliti membangun landasan konseptual dan kerangka pemikiran mengenai bagaimana Tiongkok menggunakan strategi diplomasi digital untuk memperkuat citra positifnya di Afrika pada periode 2019-2023. Penelitian-penelitian tersebut disusun oleh beberapa akademisi dan peneliti terdahulu, di antaranya adalah:

1. **Penelitian pertama** oleh Zakia (2023) berjudul “*Chinese Public Diplomacy Towards Africa in The China Global Television Network (CGTN) 2016-2020*” berfokus untuk menganalisis dan menjelaskan mengapa dan bagaimana Tiongkok menggunakan CGTN (*China Global Television Network*) sebagai alat dalam diplomasi publiknya di Afrika, Tiongkok menggunakan CGTN untuk memenangkan hati dan

pikiran masyarakat di benua Afrika. Penelitian ini menggunakan teori konstruktivisme dan teori diplomasi publik. Teori konstruktivisme, yang berfokus pada ide dan identitas sosial yang terbentuk melalui interaksi internasional, dikaitkan dengan bagaimana Tiongkok membangun narasi positif di Afrika. Dalam konteks penelitian ini, teori tersebut digunakan untuk menunjukkan bahwa citra Tiongkok di Afrika bukan hanya soal kekuatan material, tetapi bagaimana Tiongkok membentuk negaranya melalui media untuk menciptakan identitas positif. Selain itu, teori diplomasi publik oleh Joseph Nye dijadikan landasan untuk memahami peran CGTN sebagai alat *soft power* yang digunakan untuk menginformasikan, memengaruhi dan membentuk opini publik Tiongkok di Afrika.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang didukung oleh analisis level negara (*nation-state*). Basis teorinya adalah konsep *soft power* dalam diplomasi publik, dimana CGTN dianalisis sebagai instrumen diplomasi yang digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai, budaya, dan narasi positif tentang Tiongkok. Penelitian ini menganalisis bagaimana CGTN memproduksi konten yang menggambarkan Tiongkok secara positif di mata publik Afrika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tiongkok melakukan upaya untuk membentuk citra positif di Kawasan Afrika dengan memanfaatkan CGTN, sebagai salah satu media yang dimiliki oleh pemerintah. Tiongkok menggunakan CGTN sebagai instrumen *soft power* dalam menyampaikan ide, nilai, dan budaya. Tiongkok melakukan diplomasi publik dengan melibatkan CGTN sebagai aktor pendukung kegiatan diplomasi publik; serta menggunakan CGTN untuk memengaruhi opini publik Afrika mengenai Tiongkok.

2. **Penelitian kedua** oleh Hasnu & Kunci (2023) yang berjudul “Analisis Diplomasi Digital Antara Indonesia-Afrika Tengah Tahun 2020” berfokus untuk menganalisis dan menjelaskan bagaimana tantangan yang dihadapi oleh negara-negara Afrika Tengah dalam memaksimalkan diplomasi digital melalui platform Twitter. Penelitian ini bertujuan untuk memahami

bagaimana pola interaksi digital yang terjadi antara Indonesia dan Afrika Tengah, serta mengaitkan bagaimana diplomasi digital bisa menjadi sarana untuk membangun hubungan dan kerja sama bilateral. Tindakan ini dilakukan dengan menyoroti tiga aspek: *level of influence*, *level of interest*, dan *digital diplomacy index* untuk menggambarkan sejauh mana diplomasi digital dioptimalkan oleh Kawasan Afrika Tengah. Penelitian ini menggunakan konsep diplomasi digital. Dalam penelitian ini diplomasi digital merupakan perkembangan dari diplomasi publik, diplomasi digital adalah Bentuk diplomasi publik yang memanfaatkan teknologi informasi dan teknologi (ICT). Teori diplomasi digital dari Ilan Manor digunakan untuk memahami bagaimana negara-negara Afrika Tengah memanfaatkan ruang siber untuk berinteraksi dengan Indonesia. kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan yang terbagi dalam beberapa tahapan di antaranya; melakukan inventarisasi baik itu Kedutaan Besar Afrika Tengah di Indonesia dan Kedutaan Besar Indonesia di Kawasan Afrika Tengah. Data dikumpulkan melalui platform Twitter menggunakan Twitter API (*Application Programming Interface*), kemudian dianalisis menggunakan *software Gephi* untuk dapat menganalisis berkaitan dengan penggunaan Twitter dalam hal diplomasi digital. Hasil dari olahan data di *Gephi* berikutnya di *normalize* dan dihitung dengan menggunakan *Microsoft Excel* agar dapat menganalisis berdasarkan tiga aspek yakni *level of influence*, *level of interest* dan *digital diplomacy index*. Penelitian ini berfokus pada tiga aspek, *level of influence*, *level of interest*, dan *digital diplomacy index*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Diplomasi digital di kawasan Afrika Tengah masih belum diterapkan secara maksimal. Temuan ini didasarkan pada analisis terhadap tiga aspek penting, yaitu *level of influence*, *level of interest*, dan *digital diplomacy index*. Pertama, dalam hal *level of influence*, Indonesia dianggap sebagai negara yang cukup aktif dalam membangun interaksi melalui media sosial, terutama yang terlihat pada akun-akun Twitter KBRI Indonesia di kawasan tersebut. Namun, kondisi ini berbeda dengan negara-negara di kawasan Afrika Tengah yang belum menunjukkan pola interaksi digital dengan akun-akun

Twitter aktif Indonesia. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa wilayah Afrika Tengah belum memanfaatkan sepenuhnya potensi diplomasi digital, khususnya melalui media sosial Twitter. Kedua, dalam *aspek level of interest*, ditemukan adanya pola interaksi yang dominan, yakni ketertarikan yang lebih besar pada sektor perdagangan. Meskipun demikian, masih banyak sektor industri lain yang memiliki potensi untuk menjadi bagian dari kerja sama bilateral antara Indonesia dan negara-negara di Afrika Tengah. Ketiga, dalam hal *digital diplomacy index*, teridentifikasi adanya interaksi antara perusahaan kereta api Indonesia dan KBRI Nairobi Jiji di dunia maya, namun interaksi ini terbatas hanya pada kerja sama di bidang infrastruktur. Secara keseluruhan, tidak ditemukan bukti adanya penerapan diplomasi digital yang signifikan antara Indonesia dan negara-negara di Afrika Tengah lainnya.

3. **Penelitian ketiga** oleh Darmastuti (2021) yang berjudul “*Social Media, Public Participation, and Digital Diplomacy*” berfokus untuk menganalisis dan menjelaskan bagaimana partisipasi publik berperan dalam diplomasi digital Indonesia melalui penggunaan media sosial seperti Facebook, Instagram, WhatsApp dan YouTube. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana masyarakat, baik masyarakat dalam negeri maupun diaspora berkontribusi terhadap diplomasi digital Indonesia dengan cara mempromosikan kepentingan Indonesia di tingkat internasional. Penelitian ini mengaitkan peran publik dalam diplomasi digital, dan bagaimana media sosial memfasilitasi komunikasi antara masyarakat dan pemerintah untuk mencapai tujuan diplomasi suatu negara. Penelitian ini menggunakan teori diplomasi digital yang mengacu pada penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk mencapai tujuan diplomasi. Konsep diplomasi digital memiliki definisi yang beragam menurut para ahli termasuk Hanson, menjelaskan diplomasi digital memanfaatkan teknologi digital untuk mengelola informasi, berkomunikasi dengan warga negara yang tinggal di luar negeri, serta memengaruhi opini publik global. Dalam penelitian ini, teori tersebut dikaitkan dengan peran partisipasi masyarakat dalam meningkatkan

efektivitas diplomasi digital Indonesia melalui media sosial. Selain itu, teori *multi-track diplomacy* juga disebutkan, yang menggaris bawahi peran non-negara seperti publik dalam diplomasi digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui *study literature*. Penelitian ini berbasis pada teori diplomasi digital. Melalui metode ini, penulis mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen resmi, laporan, serta hasil penelitian lain yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana partisipasi masyarakat, baik di dalam negeri maupun diaspora, memengaruhi diplomasi digital Indonesia melalui platform media sosial seperti Facebook, Instagram, dan YouTube.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat berpartisipasi secara aktif dalam diplomasi digital Indonesia melalui media sosial. Mereka mempromosikan kepentingan Indonesia di luar negeri, baik secara individual maupun melalui organisasi diaspora. Media sosial digunakan untuk memfasilitasi komunikasi antara pemerintah Indonesia dengan warganya yang tinggal di luar negeri, dan untuk mempromosikan kerja sama di berbagai bidang seperti kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan kebudayaan. Penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun media sosial memberikan banyak peluang bagi upaya diplomasi digital, terdapat juga tantangan atau hambatan seperti penyalahgunaan media sosial oleh kelompok radikal, *black campaign*, dan penyebaran *hoax*.

4. **Penelitian keempat** oleh Repnikova & Chen (2023) yang berjudul "*Asymmetrical discursive competition: China–United States digital diplomacy in Africa*" berfokus pada persaingan komunikasi yang tidak seimbang antara Tiongkok dan Amerika Serikat di Afrika melalui diplomasi digital. Penelitian ini meneliti bagaimana diplomat Tiongkok dan Amerika Serikat terlibat dalam persaingan naratif di platform Twitter, terutama di negara-negara strategis di Kawasan Afrika seperti Kenya dan Afrika Selatan. Fokus utamanya adalah guna menjelaskan bagaimana dan mengapa Tiongkok menggunakan pendekatan diplomasi digital yang lebih agresif dalam membangun citra positif serta menyerang Amerika Serikat. Penelitian ini menggunakan teori kompetitif diskursi dan diplomasi digital

sebagai kerangka utama. Kompetisi diskursi mengacu pada upaya dua negara untuk memenangkan narasi global, sementara diplomasi digital memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk mempromosikan kepentingan negara. Dalam penelitian ini, teori tersebut dikaitkan dengan bagaimana Tiongkok berusaha mendominasi narasi di Afrika dengan menyampaikan pesan-pesan yang membela legitimasinya dan menyerang kebijakan Amerika Serikat. Tiongkok menggunakan diplomasi digitalnya untuk menempatkan dirinya sebagai mitra yang lebih baik bagi Afrika dibandingkan Amerika Serikat.

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana peneliti menganalisis *tweet* dari akun resmi diplomat Tiongkok dan Amerika Serikat di Kenya dan Afrika Selatan selama periode 2019-2022. Penelitian ini menggunakan analisis konten untuk mengidentifikasi narasi *defensive* dan *offensive* dalam komunikasi Tiongkok terkait Amerika Serikat. Basis teorinya adalah kompetisi naratif, dan penelitian ini menganalisis bagaimana Tiongkok dan Amerika Serikat berinteraksi secara digital di Afrika. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Tiongkok secara aktif menyerang Amerika Serikat dalam komunikasi digitalnya di Afrika, terutama melalui narasi *defensive* yang menyangkal tuduhan seperti diplomasi jebakan utang dan pelanggaran hak asasi manusia. Tiongkok juga secara ofensif mengkritik kebijakan Amerika seperti penarikan pasukan dari Afghanistan dan inflasi domestik. Di sisi lain, diplomat Amerika jarang menanggapi atau menyebut Tiongkok secara langsung dan lebih fokus mempromosikan nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia kepada audiens Afrika.

5. **Penelitian kelima** oleh Vila Seoane (2023) yang berjudul “*China’s digital diplomacy on Twitter: the multiple reactions to the Belt and Road Initiative*” Berfokus membahas tiga aspek upaya diplomasi digital Tiongkok tentang *Belt and Road Initiative* (BRI) di Twitter antara 9 Februari 2019 hingga 3 Januari 2020. Pertama, artikel ini mengeksplorasi frekuensi dan distribusi geografis *tweet* tentang BRI. Kedua, penelitian ini meneliti topik-topik utama yang dibahas dalam *tweet* tersebut.

Terakhir, mendeskripsikan aktor-aktor yang memproduksi konten BRI. Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*), yang melibatkan pengumpulan data kuantitatif dan Twitter serta analisis kualitatif untuk memahami narasi yang dibangun di platform tersebut. Data dikumpulkan dengan menggunakan API Twitter dan dianalisis menggunakan metode *topic modelling* dan *network analysis*. Analisis kualitatif dilakukan untuk menginterpretasikan konten dari narasi pro dan kontra yang muncul di seputar BRI di Twitter. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwasanya diplomasi digital yang dilakukan Tiongkok telah proaktif di Twitter, didorong oleh praktik-praktik posting dari organisasi penyiaran internasional utamanya serta mitra BRI. Dengan demikian, diplomasi digital yang dilakukan Tiongkok menjadi lebih bersifat relasional.

2.2 Landasan Analisis

Landasan analisis yang digunakan peneliti dalam menyusun penelitian ini adalah Teori Diplomasi Publik dan Konsep Diplomasi Digital. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Upaya Tiongkok memanfaatkan diplomasi digital untuk Kawasan Afrika selama periode 2019-2023.

2.2.1 Diplomasi Publik

Diplomasi publik mulai dikenal sebagai interaksi yang tidak hanya melibatkan pemerintah, tetapi juga individu dan organisasi non-pemerintah. Diplomasi publik mengalami perkembangan yang dinamis sejak awal kemunculannya hingga masa modern. Dalam buku *Public Diplomacy* yang ditulis oleh Mark Leonard et al., (2002), dijelaskan bahwa diplomasi publik awalnya dipahami sebagai interaksi yang tidak hanya melibatkan pemerintah, tetapi juga individu dan organisasi non-pemerintah. Diplomasi

publik berbeda dari diplomasi tradisional, yang lebih fokus pada hubungan antar pemerintah. Diplomasi publik bertujuan untuk memahami, menginformasikan, dan memengaruhi audiens asing. Hal ini mencakup berbagai kegiatan yang dirancang untuk membangun citra positif suatu negara di mata masyarakat internasional.

Buku *Public Diplomacy* oleh Mark Leonard (2002) mengidentifikasi tiga dimensi utama dalam diplomasi publik, yakni:

1. Manajemen Berita, Merupakan proses di mana pemerintah atau organisasi berusaha untuk mengontrol dan memengaruhi informasi yang disebarkan kepada publik. Hal ini mencakup strategi untuk mengelola narasi dan memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat internasional. Hal ini penting dalam membentuk opini publik dan menciptakan citra positif tentang suatu negara di luar negeri
2. Komunikasi Strategis, Komunikasi strategis melibatkan perencanaan dan pelaksanaan pesan yang jelas dan konsisten untuk masyarakat yang ditargetkan. Hal ini mencakup penggunaan berbagai bentuk dan jenis komunikasi, seperti media sosial, kampanye iklan, serta hubungan masyarakat untuk mencapai tujuan diplomatik. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya informatif tetapi juga mampu membangun hubungan yang lebih dalam dengan masyarakat.
3. Membangun Hubungan, dimensi yang ketiga ini menekankan pentingnya membangun koneksi dengan masyarakat lokal serta organisasi non-pemerintah. Membangun hubungan yang kuat dapat membantu negara mencapai tujuan diplomatiknya dengan lebih efektif, karena hubungan yang baik dapat menciptakan kepercayaan dan kolaborasi antara negara dan masyarakat asing. Hal ini juga mencakup keterlibatan dalam dialog dan interaksi yang lebih luas dengan pemangku kepentingan.

Ketiga dimensi ini saling terkait dan berkontribusi pada efektivitas diplomasi publik secara keseluruhan, memungkinkan negara untuk

berkomunikasi lebih baik dengan dunia luar dan membangun citra yang diinginkan di mata publik internasional. Berdasarkan penjelasan tersebut, diplomasi publik merupakan suatu upaya untuk menarik pihak asing baik masyarakat maupun negara luar lainnya untuk dapat menjalin hubungan diplomatik melalui diplomasi publik tersebut. Dalam konteks bahasan pada tulisan ini, Tiongkok melakukan upaya diplomasi digital untuk kawasan Afrika karena Tiongkok membutuhkan sumber daya alam dari kawasan Afrika.

Diplomasi publik melibatkan pemahaman tentang bagaimana Tiongkok menggunakan platform digital untuk menyebarkan informasi dan membangun hubungan dengan masyarakat Afrika, yang memungkinkan mereka menjangkau audiens yang lebih luas dan berinteraksi secara langsung. Melalui komunikasi strategis, Tiongkok dapat merancang pesan yang sesuai dengan konteks lokal, sehingga lebih efektif dalam memengaruhi opini publik di kawasan tersebut. Dimensi membangun hubungan dalam diplomasi publik memungkinkan Tiongkok untuk berkolaborasi dengan organisasi lokal dan individu di Afrika, meningkatkan kepercayaan dan dukungan terhadap inisiatif mereka. Selain itu, analisis dampak dari upaya diplomasi digital ini dapat memberikan wawasan tentang efektivitas strategi Tiongkok dalam mencapai tujuan diplomatiknya di Afrika. Dengan demikian, pendekatan diplomasi publik menawarkan alat analisis yang penting untuk mengeksplorasi dan memahami dinamika hubungan Tiongkok dengan negara-negara Afrika selama periode tersebut.

2.2.2 Diplomasi digital

Diplomasi sudah lama ada dan dikenal sebagai seni negosiasi antarnegara, tetapi globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara berdiplomasi. Kini, muncul dunia maya yang dapat menjadi alat baru yang memungkinkan keterlibatan publik secara langsung dalam diplomasi. Hal ini menciptakan bentuk baru dari diplomasi publik yang dikenal sebagai

diplomasi digital, atau *e-diplomacy*. Dalam konteks ini, diplomasi digital merupakan kegiatan diplomasi publik menggunakan media elektronik dan dunia maya sebagai platform utama, menjadikan bentuk modern dari diplomasi yang lebih interaktif dan melibatkan masyarakat luas secara real-time. Konsep diplomasi digital berfokus pada pemanfaatan teknologi digital dan platform online untuk memfasilitasi komunikasi antar negara dan antara negara dengan masyarakat internasional. Konsep ini tidak hanya mencakup penggunaan internet untuk memperkenalkan kebijakan luar negeri suatu negara, tetapi juga untuk membangun hubungan dengan aktor-aktor non-pemerintah, perusahaan, dan masyarakat luas. Oleh karena itu, diplomasi digital lebih menekankan pada keterlibatan publik secara langsung melalui media sosial, blog, aplikasi digital, dan alat komunikasi berbasis internet lainnya.

Diplomasi digital berakar pada teori diplomasi publik yang menganggap bahwa diplomasi tidak hanya dilakukan melalui saluran diplomatik resmi antarnegara, tetapi juga melibatkan interaksi dengan publik asing untuk membangun citra dan pengaruh. Perbedaan mendasar antara diplomasi publik dan diplomasi digital terletak pada alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Diplomasi publik secara tradisional melibatkan penyampaian pesan melalui media massa, penyiaran, dan pertemuan langsung, sementara diplomasi digital memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), seperti media sosial, situs web, dan aplikasi berbasis internet untuk berinteraksi dengan audiens internasional dalam waktu nyata dan lebih langsung. Salah satu pembeda yang signifikan adalah bahwa diplomasi digital mengurangi hambatan geografis dan waktu, memungkinkan negara untuk menyampaikan pesan dan merespons opini publik internasional dengan lebih cepat dan efektif. Dalam hal ini, teori diplomasi publik menjelaskan peran negara dalam membentuk opini publik internasional, sedangkan konsep diplomasi digital menekankan pada transformasi penggunaan teknologi dalam diplomasi. Meski keduanya berkaitan erat, perbedaan utama terletak pada penerapan alat komunikasi yang lebih modern dan interaktif dalam diplomasi digital.

Pembatas antara teori dan konsep dapat dilihat dari fokusnya. Teori diplomasi publik lebih berorientasi pada pendekatan tradisional dalam membangun hubungan dan citra negara, sementara diplomasi digital merupakan evolusi dari teori tersebut, yang mengintegrasikan alat dan teknik baru untuk mengoptimalkan interaksi dengan publik internasional. Dengan demikian, diplomasi digital berfungsi sebagai implementasi konkret dari teori diplomasi publik yang telah diperbarui sesuai dengan tuntutan perkembangan teknologi informasi.

Diplomasi digital sebagaimana dijelaskan Bjola Corneliu & Manor Ilan (2024), merujuk pada penggunaan berbagai teknologi digital, seperti media sosial, platform komunikasi online serta alat digital lainnya oleh pemerintah dan aktor internasional seperti kementerian luar negeri, kedutaan besar serta organisasi internasional. Teknologi ini digunakan guna berinteraksi dengan publik global, mempromosikan kebijakan luar negeri, dan mencapai tujuan diplomatik suatu negara. Diplomasi digital mencakup berbagai aktivitas yang sangat beragam, mulai dari pengiriman pernyataan resmi melalui platform digital, pertukaran sinyal diplomatik informal melalui media sosial atau saluran komunikasi lainnya, hingga partisipasi dalam konferensi serta pertemuan virtual dengan negara atau organisasi internasional untuk membahas isu-isu internasional terkini.

Kini diplomat juga dapat menggunakan media sosial untuk terlibat langsung dengan diskusi domestik maupun internasional untuk menjelaskan kebijakan luar negeri mereka. Buku ini juga menekankan bahwasannya digitalisasi telah secara signifikan mengubah praktik diplomasi tradisional, dengan memungkinkan komunikasi yang lebih cepat, efisien, dan langsung, serta meningkatkan transparansi dalam interaksi internasional. Hal ini dapat memberikan negara kemampuan untuk merespons peristiwa internasional secara *real-time*, mengatasi tantangan global dengan lebih cepat dan tanggap. Hal ini juga dapat memberikan negara lebih banyak kendali dalam membentuk pesan yang mereka sampaikan kepada publik (Bjola Corneliu & Manor Ilan, 2024).

Dalam buku *The Oxford Handbook of Digital Diplomacy* oleh Bjola Corneliu & Manor Ilan (2024) juga dijelaskan bahwasannya diplomasi digital dijalankan melalui berbagai praktik dan strategi yang memanfaatkan teknologi digital guna mencapai tujuan diplomatik. Diplomasi digital memungkinkan pemerintah untuk berkomunikasi dengan audiens global secara langsung secara *real-time*, diplomasi digital menggunakan alat digital seperti media sosial, aplikasi komunikasi online, serta platform virtual lainnya. Diplomasi digital tidak hanya mencakup komunikasi secara formal seperti pengiriman pernyataan resmi melalui platform digital, tetapi juga mencakup interaksi informal, di mana diplomat atau perwakilan negara menggunakan media sosial untuk berbagai pandangan, kebijakan dan posisi mereka terhadap isu-isu internasional.

Diplomasi digital dilakukan dengan memanfaatkan berbagai alat untuk memperkuat diplomasi publik, yakni untuk membentuk opini publik internasional serta domestik terhadap kebijakan negeri suatu negara. Melalui media sosial, diplomat dapat secara langsung menjelaskan kebijakan, memberi respons terhadap isu-isu internasional, dan membangun citra positif negara mereka. Di sisi lain, diplomasi digital juga mengutamakan transparansi dan interaksi dua arah dengan publik, sehingga memungkinkan pemerintah untuk tidak hanya menyampaikan pesan tetapi juga mendengarkan umpan balik, memantau sentimen publik, dan beradaptasi dengan kebutuhan serta harapan audiens internasional. Diplomat melalui media sosial dapat secara langsung menjelaskan kebijakan, memberi respon terhadap isu internasional serta membangun citra positif mereka. Diplomasi digital juga mengutamakan transparansi dan interaksi dua arah dengan publik, sehingga memungkinkan pemerintah untuk tidak hanya menyampaikan pesan tetapi juga mendengarkan umpan balik, memantau sentimen publik, dan beradaptasi dengan kebutuhan serta harapan audiens internasional.

Diplomasi digital juga mengubah cara negosiasi internasional dilakukan, dengan memungkinkan pertemuan dan diskusi yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka untuk beralih ke pertemuan dan virtual. Hal ini

memungkinkan para diplomat dan perwakilan negara tetap terhubung dan melakukan negosiasi meskipun terdapat jarak geografis atau situasi krisis, seperti yang kita lihat pada COVID-19. Selain itu, diplomat kini dapat berpartisipasi dalam *social media campaign* yang lebih luas, seperti menggunakan video, gambar dan konten kreatif dan interaktif untuk menyampaikan pesan mereka secara lebih menarik dan mudah diakses oleh audiens.

Menurut Bjola Corneliu & Manor Ilan (2024) diplomasi digital juga melibatkan aktor-aktor utama, pihak tersebut memainkan peran penting dalam menjalankan dan memfasilitasi diplomasi melalui teknologi digital. Beberapa aktor utama yang disebutkan dalam buku ini antara lain:

1. Pemerintah dan Kementerian Luar Negeri

Pemerintah negara dan kementerian luar negeri merupakan aktor dalam diplomasi digital. Pemerintah dan kementerian menggunakan platform digital, terutama media sosial untuk mempromosikan kebijakan luar negeri mereka, berkomunikasi dengan publik domestik serta internasional serta membentuk citra negara mereka di mata dunia. Diplomat dan staf kementerian luar negeri mengelola akun resmi di berbagai platform untuk menginformasikan dan merespons isu-isu internasional secara langsung.

2. Kedutaan Besar dan Perwakilan Diplomatik

Kedutaan besar serta perwakilan diplomatik juga berperan sebagai aktor dalam diplomasi digital. Mereka dapat mengelola komunikasi dengan negara tuan rumah dan juga dengan publik internasional melalui media digital, terutama dalam konteks diplomasi publik. Kedutaan besar sering kali menggunakan media sosial untuk menyampaikan informasi, melibatkan audiens internasional, serta mempromosikan kebijakan serta nilai-nilai negara mereka.

3. Organisasi Internasional dan Multilateral

Selain pemerintah negara, organisasi internasional juga memainkan peran penting dalam diplomasi digital, PBB, Uni Eropa dan lembaga multilateral lainnya juga menggunakan alat digital untuk

memfasilitasi komunikasi antara negara-negara anggota, berbagi informasi, dan mengadvokasi kebijakan global.

4. Aktor Non-negara

Aktor non negara seperti organisasi masyarakat sipil, *Non-Government Organization* (NGO), *influencer*, perusahaan dan media juga dapat memengaruhi opini publik global, karena mereka juga merupakan aktor dalam diplomasi digital. Kelompok-kelompok ini dapat berkolaborasi dengan pemerintah dalam beberapa kasus, misalnya kampanye untuk hak asasi manusia serta inisiatif lainnya. Karena adanya media sosial memungkinkan mereka untuk menyebarkan informasi, menggerakkan opini, serta berinteraksi dengan aktor-aktor negara dalam masalah diplomatik tertentu. Perusahaan terutama perusahaan teknologi juga merupakan aktor dalam diplomasi digital, Mereka menyediakan platform dan teknologi yang memungkinkan komunikasi digital yang efisien. Selain itu, sektor ini sering berkolaborasi dengan pemerintah dalam hal pengaturan platform digital dan pengelolaan data, serta memfasilitasi diplomasi di tingkat pembangunan, bisnis dan perdagangan internasional.

5. Individu dan *Influencer*

Individu, termasuk diplomat, pengambil keputusan, dan *influencer* digital, juga memainkan peran penting dalam diplomasi digital. Mereka menggunakan platform seperti Twitter, Instagram, dan TikTok untuk menyampaikan pesan kebijakan, berinteraksi dengan publik, dan memengaruhi opini internasional. Penggunaan humor, narasi visual, dan media interaktif menjadi cara yang semakin populer untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan audiens global.

Menurut Bjola Corneliu & Manor Ilan (2024) diplomasi digital dijalankan dengan tujuan untuk memperluas jangkauan komunikasi dan pengaruh global, mempromosikan kebijakan luar negeri, serta nilai-nilai suatu negara kepada publik internasional dan domestik. dengan memanfaatkan teknologi digital, negara dapat memproyeksikan citra

mereka secara lebih transparan, mempercepat respons terhadap krisis internasional, dan berkomunikasi langsung dengan audiens global dalam *real-time*. Tujuan lain dari diplomasi digital adalah untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam diplomasi internasional, yang membantu membangun kepercayaan publik terhadap kebijakan luar negeri negara tersebut. Diplomasi digital juga memperkuat *soft power* suatu negara dengan mempromosikan budaya, nilai-nilai, dan kebijakan yang menarik, serta meningkatkan kerjasama internasional dalam menghadapi tantangan global yang kompleks seperti perubahan iklim, pandemi, dan krisis kemanusiaan. Selain itu, diplomasi digital memungkinkan negara untuk berkolaborasi lebih efisien dengan aktor internasional lainnya, baik dalam sektor pemerintahan, swasta, maupun masyarakat sipil, guna mencapai tujuan bersama yang lebih baik. Secara keseluruhan, diplomasi digital memiliki kepentingan untuk memastikan bahwa negara dapat menggunakan teknologi digital secara efektif untuk mencapai tujuan kebijakan luar negeri mereka, memperluas pengaruh internasional, dan berinteraksi lebih transparan dengan audiens global.

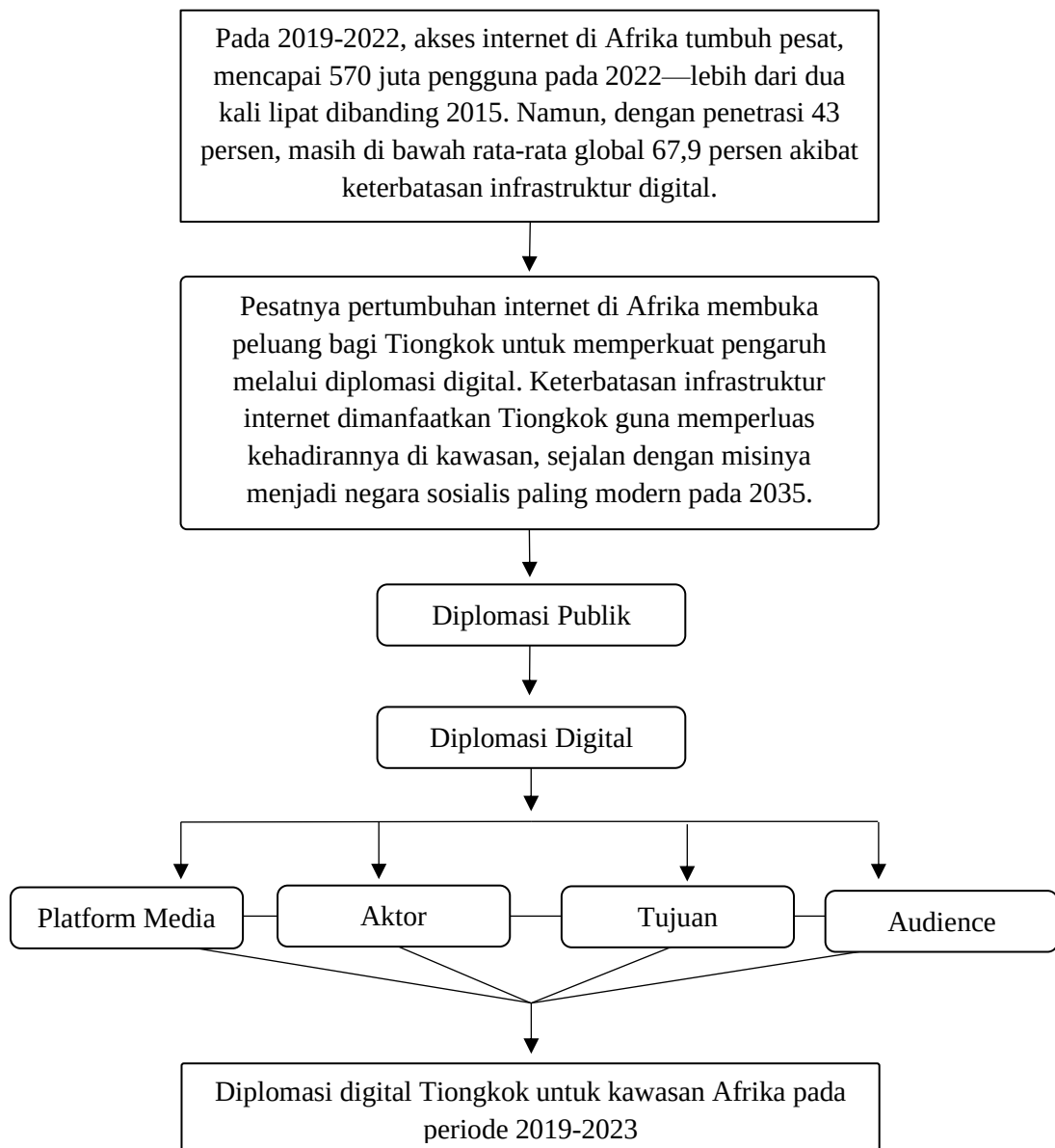
Bjola Corneliu & Manor Ilan (2024) juga membahas target audiens dalam diplomasi digital yang mencakup berbagai kelompok yang penting bagi keberhasilan diplomasi suatu negara. Pertama, audiens internasional merupakan target utama dalam diplomasi digital, di mana negara berusaha memengaruhi opini publik global dengan memproyeksikan kebijakan luar negeri, nilai-nilai, dan citra mereka. Audiens ini meliputi masyarakat global, negara-negara lain, dan organisasi internasional yang perlu memahami posisi dan aspirasi negara tersebut dalam konteks isu global. Kedua, audiens domestik juga merupakan target penting, karena pemerintah menggunakan diplomasi digital untuk membangun dukungan dan konsensus di dalam negeri terkait kebijakan luar negeri dan keputusan diplomatik.

Melalui platform digital, negara dapat memberikan penjelasan tentang kebijakan mereka dan mengajak warga negara untuk terlibat dalam diskusi dan mendukung inisiatif internasional. Kemudian karena telah berkembangnya media sosial sekarang ada juga kelompok tertentu seperti

pemuda dan profesional di berbagai sektor, yang memungkinkan negara untuk menyampaikan pesan yang lebih terpersonalisasi dan relevan dengan minat serta kebutuhan kelompok tersebut. Dengan berbagai audiens ini, diplomasi digital memungkinkan negara untuk terhubung lebih luas dan langsung dengan publik yang memiliki beragam latar belakang dan kepentingan. Konsep diplomasi digital yang telah dijelaskan di atas penulis gunakan sebagai panduan dalam menjawab pertanyaan penelitian bagaimana diplomasi digital Tiongkok untuk kawasan Afrika.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mendeskripsikan Bagaimana Upaya Diplomasi digital Tiongkok untuk Kawasan Afrika pada periode 2019-2023. Dalam konteks hubungan internasional yang semakin terhubung secara digital, Tiongkok telah menggunakan platform media sosial, situs web resmi, dan berbagai alat digital lainnya untuk menyampaikan pesan-pesan kebijakan luar negeri dan memperkuat hubungan dengan negara-negara di Afrika. Tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan diplomasi digital ini mencakup perbedaan budaya digital antara Tiongkok dan negara-negara Afrika, kendala infrastruktur digital, serta kurangnya koordinasi antara pemerintah dan aktor-aktor non-negara, seperti perusahaan teknologi dan media. Pemerintah Tiongkok sebagai aktor utama dalam diplomasi digital cenderung bergantung pada infrastruktur dan alat digital yang dikembangkan secara domestik untuk melaksanakan program-program diplomasi digital. Namun, hambatan regulasi serta akses terhadap jaringan internasional kadang menjadi penghalang dalam pencapaian tujuan diplomasi digital tersebut. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Diplomasi publik dan konsep diplomasi digital untuk melihat upaya diplomasi digital Tiongkok dalam mencapai tujuan politik dan ekonomi di Afrika, serta dampaknya terhadap hubungan bilateral antara Tiongkok dan negara-negara Afrika. Oleh karena itu, teori diplomasi publik dan konsep diplomasi digital menyediakan alat analisis yang luas untuk memahami dinamika interaksi Tiongkok dengan kawasan Afrika selama periode 2019-2023.



Gambar 1. 3 Kerangka Pemikiran
Sumber: diolah oleh peneliti

III. METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metodologi yang digunakan oleh peneliti untuk membantu memahami penelitian yang lebih mendalam. Bab ini terdiri dari lima bagian, yakni Jenis Penelitian, fokus penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk mendeskripsikan bagaimana diplomasi digital dijalankan oleh Tiongkok untuk kawasan Afrika pada periode 2019-2023. Sumber data meliputi data primer yang diperoleh dari media sosial kementerian luar negeri Tiongkok di kawasan Afrika, serta akun media sosial diplomat atau perwakilan Tiongkok untuk kawasan Afrika. Serta data sekunder dari dokumen resmi, jurnal akademik, dan publikasi media. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari serta mengumpulkan akun media sosial Kementerian, diplomat serta perwakilan diplomatik Tiongkok untuk kawasan Afrika, kemudian data dianalisis dengan content analysis dengan mendalami bagaimana pesan-pesan yang disampaikan melalui platform digital berpengaruh kepada kepentingan Tiongkok di kawasan Afrika.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya diplomasi digital Tiongkok untuk kawasan Afrika. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pemahaman mengenai apa platform, siapa aktor, apa tujuan, dan siapa target audiens dari diplomasi digital yang dilakukan oleh Tiongkok untuk kawasan Afrika. Menurut Creswell & Creswell (2018) penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap fenomena tertentu.

Dalam konteks ini, penelitian kualitatif digunakan untuk memahami bagaimana Tiongkok menggunakan diplomasi digital untuk mencapai kepentingannya di kawasan Afrika. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam narasi dan strategi komunikasi yang digunakan oleh Tiongkok melalui platform digital, serta bagaimana pesan tersebut diterima oleh masyarakat dan pemangku kepentingan di Afrika. Penelitian ini juga menggunakan metode studi kasus, guna melihat secara mendalam dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber. Hal ini juga memungkinkan peneliti mendeskripsikan secara komprehensif bagaimana diplomasi digital Tiongkok untuk kawasan Afrika, apa platform yang digunakan, siapa aktornya, apa tujuannya serta siapa target audiensnya.

3.2 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada mendeskripsikan bagaimana Tiongkok menjalankan diplomasi digitalnya pada periode 2019-2023. Fokus penelitian dibuat agar dapat memberikan batasan dalam menganalisis data dan menghindari terjadinya perluasan terhadap objek penelitian. Penelitian ini akan meneliti apa platform yang digunakan oleh Tiongkok dalam menjalankan diplomasi digitalnya di kawasan Afrika, siapa saja aktor yang terlibat dalam terjalannya diplomasi digital Tiongkok untuk kawasan Afrika, apa tujuan dijalankan diplomasi digitalnya, serta siapa target audiens yang menjadi sasaran dijalankannya diplomasi digital Tiongkok untuk kawasan Afrika. Tahun 2019 dipilih karena pada tahun tersebut terjadinya peningkatan pembuatan akun media sosial twitter dan Facebook oleh kementerian Tiongkok di kawasan Afrika serta diplomat maupun perwakilan diplomatik Tiongkok di Kawasan Afrika. Dalam periode waktu 2019-2023, terdapat upaya diplomasi digital Tiongkok untuk kawasan Afrika.

3.3 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan kombinasi antara data premier dan sekunder. Data premier diperoleh dari meneliti dan mencari pada platform facebook serta twitter Tiongkok untuk kawasan Afrika. Tahap kedua, Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sebelumnya telah dikumpulkan dan diproses oleh pihak lain. Pengumpulan data dalam konteks diplomasi digital Tiongkok untuk kawasan Afrika ini menggunakan kedua teknik pengumpulan data tersebut, yakni:

1. Platform media sosial resmi pemerintah Tiongkok seperti @MFA_China dan diplomat atau perwakilan negara Tiongkok seperti @SpokespersonCHN @china_emb_ng
2. Situs web resmi pemerintah Tiongkok seperti *Chinadaily.com* dan pemerintah negara-negara di kawasan Afrika.
3. Artikel jurnal akademik yang membahas diplomasi publik dan diplomasi digital dalam konteks diplomasi digital Tiongkok
4. Buku dan publikasi yang relevan dengan studi kasus diplomasi digital Tiongkok
5. Artikel dari *platform* berita nasional dan internasional yang mencakup hubungan Tiongkok dan Afrika, serta upaya diplomasi digitalnya seperti *CGTN Africa*, *englosh.news.cn*, *Xinhua*.
6. Laporan yang dikeluarkan organisasi internasional terkait dengan diplomasi digital, terutama yang dilakukan Tiongkok
7. Artikel berita, editorial, serta analisis dari *platform* media massa internasional yang membahas diplomasi digital yang dilakukan Tiongkok

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari platform facebook dan twitter dari 53 kedutaan besar di Tiongkok yang ada di kawasan Afrika serta beberapa diplomat dan perwakilan diplomatik. Serta karena

keterbatasan alat untuk mengumpulkan data dari platform facebook maka, peneliti mengumpulkan *tweet* dari kedutaan besar yang memiliki akun yakni sebanyak, 25 kedutaan besar Tiongkok untuk kawasan Afrika. Kemudian menganalisis jurnal, dokumen laporan resmi pemerintah Tiongkok, berita terkait, dan konten pada media sosial yang diunggah pihak Tiongkok. Teknik pengumpulan pengorganisasian data ini dilakukan sesuai dengan yang dijelaskan oleh Creswell (2018) karena memungkinkan penulis mendeskripsikan secara rinci tentang bagaimana Tiongkok menggunakan media sosial dan platform digital untuk mencapai kepentingannya di kawasan Afrika.

3.5 Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan telah dianalisis menggunakan teknik *content analysis* atau analisis konten dengan panduan dari Bengtsson (2016). Dengan menggunakan teknik ini penulis melakukan analisis mendalam tentang bagaimana pesan-pesan yang disampaikan dan diinterpretasikan melalui platform digital seperti media sosial dan situs web pemerintah maupun diplomat Tiongkok berpengaruh kepentingan Tiongkok di kawasan Afrika (Bengtsson, 2016). Tahap awal mengumpulkan konten yang diunggah perwakilan Tiongkok pada platform media sosial yang ada.

Setelah data dikumpulkan, data tersebut dikategorikan menggunakan teknik *organizing and premaring data for analysis* berdasarkan Creswell & Creswell (2018). Peneliti mengkategorikan data berdasarkan dengan memisahkan antara letak kedutaan besar berada, link *facebook page* kementerian tersebut, tanggal berapa *facebook page* tersebut dibuat kemudian *link* profil twitter dari kementerian dan tanggal berapa akun tersebut dibuat dan *link* website kementerian luar negeri Tiongkok yang ada di Afrika. Setelah data tersebut dikategorikan, data disajikan dalam bentuk deskripsi mendalam.

Data yang relevan selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi tentang negara apa saja yang memiliki *facebook page*, akun twitter serta website. Karena

keterbatasan alat penelitian, peneliti hanya dapat menganalisis konten apa saja yang diunggah pada periode 2019-2023 pada platform twitter. Kemudian disajikan dalam bentuk narasi tentang apa platform yang digunakan oleh pemerintah Tiongkok untuk menjalankan diplomasi digitalnya, siapa saja aktor yang ikut menjalankan diplomasi digitalnya, apa tujuan dari dijalankannya diplomasi digital oleh Tiongkok, serta siapa yang menjadi target audiens dari dijalankannya diplomasi digital yang dilakukan oleh Tiongkok.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan dan saran yang diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini. Pada bagian kesimpulan, peneliti menjabarkan jawaban terhadap pertanyaan penelitian dari penelitian ini. Selain itu, peneliti juga menjelaskan kesimpulan dari implementasi konsep diplomasi digital dari upaya Tiongkok menjalankan diplomasi digitalnya di kawasan Afrika pada periode 2019-2023. Pada bagian berikutnya peneliti menyampaikan saran yang ditunjukkan kepada pihak yang terkait, khususnya kepada para pengkaji Hubungan Internasional

5.1 Simpulan

Diplomasi digital telah menjadi alat strategis bagi Tiongkok dalam memperkuat pengaruhnya di kawasan Afrika selama periode 2019-2023. Dengan memanfaatkan berbagai platform digital, seperti media sosial, situs web resmi kedutaan besar dan Kementerian Luar Negeri Tiongkok, serta portal berita digital seperti CGTN Africa, Xinhua, dan *China Daily*, Tiongkok berhasil menyebarkan narasi positif mengenai hubungan bilateral dengan negara-negara Afrika. Media sosial berfungsi sebagai sarana komunikasi langsung yang menjangkau masyarakat luas, sementara situs web resmi dan portal berita digunakan untuk menyampaikan kebijakan luar negeri serta menampilkan pencapaian proyek-proyek kerja sama strategis. Melalui pendekatan ini, Tiongkok tidak hanya mengamankan kepentingan politik dan ekonominya di Afrika, tetapi juga mengontrol narasi publik mengenai keterlibatannya di kawasan tersebut.

Dalam pelaksanaan diplomasi digitalnya, terdapat aktor utama yang memainkan peran penting. Pemerintah Tiongkok, khususnya Kementerian Luar Negeri dan kedutaan besar, bertindak sebagai pengelola komunikasi diplomatik dan

media sosial untuk memperkuat hubungan bilateral. Selain itu, perusahaan teknologi seperti Huawei dan ZTE memiliki peran strategis dalam membangun infrastruktur digital Afrika, termasuk jaringan 4G, 5G, kabel *fiber optic*, dan pusat data cloud. Keterlibatan perusahaan-perusahaan ini menunjukkan bahwa diplomasi digital Tiongkok tidak hanya bersifat komunikasi politik tetapi juga berorientasi pada ekspansi ekonomi dan geopolitik. Melalui proyek-proyek seperti *Digital Silk Road* (DSR) yang merupakan bagian dari *Belt and Road Initiative* (BRI), Tiongkok tidak hanya memperluas konektivitas digital di Afrika tetapi juga menstandarkan teknologi digitalnya di kawasan tersebut.

Dari sisi kepentingan dan tujuan, diplomasi digital Tiongkok di Afrika bertujuan untuk meningkatkan pengaruh geopolitik dan *soft power*, membangun citra sebagai mitra pembangunan utama, serta memperkuat hubungan ekonomi melalui investasi digital dan kerja sama teknologi. Selain itu, Tiongkok menggunakan diplomasi digital sebagai alat untuk menangkal kritik global, terutama terkait tuduhan "*debt-trap diplomacy*" dan dominasi teknologi, dengan menampilkan kesuksesan proyek-proyek pembangunan di Afrika serta testimoni positif dari pejabat setempat. Dengan adanya ekosistem digital yang semakin terintegrasi dengan teknologi Tiongkok, diplomasi digital ini juga bertujuan untuk menciptakan ketergantungan Afrika terhadap teknologi dan infrastruktur digital yang dikembangkan oleh Tiongkok, sehingga memperkuat posisi Tiongkok sebagai pemain utama dalam lanskap digital Afrika.

Target audiens dari strategi ini mencakup berbagai kelompok strategis yang memiliki peran penting dalam membentuk opini publik dan kebijakan luar negeri. Pemerintah negara-negara Afrika menjadi target utama, karena hubungan diplomatik dan kerja sama ekonomi antara Tiongkok dan Afrika sangat bergantung pada dukungan pemerintah setempat. Selain itu, masyarakat umum, terutama generasi muda, menjadi sasaran melalui media sosial dan program pelatihan digital yang bertujuan untuk membangun sentimen positif terhadap Tiongkok. Akademisi dan jurnalis juga menjadi sasaran strategis melalui kerja sama akademik dan liputan media untuk membentuk opini publik yang lebih mendukung kebijakan luar negeri Tiongkok. Komunitas bisnis di Afrika didorong untuk mengadopsi teknologi dan

sistem perdagangan digital berbasis Tiongkok, sementara diaspora Tiongkok di Afrika juga memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan ekonomi dan diplomatik antara kedua belah pihak.

Namun, diplomasi digital Tiongkok di Afrika tidak berjalan tanpa tantangan. Selain menghadapi persaingan geopolitik dari negara-negara seperti Amerika Serikat, Uni Eropa, dan India yang juga aktif dalam diplomasi digital di Afrika, Tiongkok juga harus menghadapi kendala infrastruktur digital di benua tersebut. Meskipun jumlah pengguna internet di Afrika meningkat pesat hingga mencapai 570 juta orang pada tahun 2022, tingkat penetrasi internet di benua ini masih 43 persen, jauh di bawah rata-rata global sebesar 67,9 persen. Kesenjangan infrastruktur, biaya akses internet yang tinggi, serta ketergantungan terhadap teknologi Tiongkok dalam aspek keamanan siber dan pengawasan digital menjadi tantangan yang harus dihadapi dalam keberlanjutan strategi ini.

Dengan berbagai peluang dan tantangan yang ada, diplomasi digital Tiongkok di Afrika telah berkembang menjadi strategi yang tidak hanya berfokus pada komunikasi publik tetapi juga mencakup aspek ekonomi, teknologi, dan geopolitik. Melalui integrasi antara media sosial, portal berita, dan infrastruktur digital, Tiongkok telah berhasil membangun ekosistem diplomasi digital yang memungkinkan peningkatan pengaruhnya di Afrika. Namun, keberlanjutan strategi ini akan sangat bergantung pada bagaimana Tiongkok dapat mengatasi tantangan infrastruktur digital di Afrika serta menavigasi persaingan geopolitik yang semakin kompleks di era digital.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terkait tentang diplomasi digital Tiongkok untuk kawasan Afrika pada periode 2019 hingga 2023, penelitian ini berfokus pada analisis bagaimana diplomasi digital dijalankan oleh Tiongkok. Analisis ini dilakukan menggunakan konsep diplomasi digital dengan menganalisis apa saja platform yang digunakan oleh Tiongkok, siapa aktor yang melakukan

diplomasi digital, apa kepentingan yang ingin dicapai, serta siapa target audiens yang menjadi target dijalankannya diplomasi digital Tiongkok untuk kawasan Afrika. Dengan demikian peneliti merekomendasikan penelitian selanjutnya untuk menganalisis diplomasi digital yang dilakukan oleh negara besar lainnya dengan cakupan upaya diplomasi digital yang lebih luas. Selain itu peneliti juga menyarankan penelitian selanjutnya untuk menganalisis diplomasi digital secara lebih terperinci lagi dengan konsep, teori serta metode yang berbeda guna melihat lebih dalam mengenai bagaimana diplomasi digital memiliki pengaruh yang besar untuk memengaruhi posisi suatu negara di suatu kawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- 2024focacsummit.mfa.gov.cn. (2024). *News Analysis: Summit injects strong momentum into China-Africa relations.*
- Absor, N. F., Wahyudin, Hidayat, A., & Permana, R. (2022). Kebangkitan Tiongkok Sebagai Raksasa Baru Dunia Tahun 1976-2013. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(1), 16–34. <https://doi.org/10.21009/jps.111.02>
- Alves, A. C. (2013). China's "win-win" cooperation: Unpacking the impact of infrastructure for-resources deals in Africa. *South African Journal of International Affairs*, 20(2), 207–226. <https://doi.org/10.1080/10220461.2013.811337>
- Aly, M. (2019). The China-Africa Relations: Between the Development Cooperation and Economic Diplomacy. *Open Journal of Political Science*, 09(02), 291–298. <https://doi.org/10.4236/ojps.2019.92016>
- Arcesati Rebecca. (2021, July 26). *China's Evolving Role in Africa's Digitalisation: From Building Infrastructure to Shaping Ecosystems.*
- Bengtsson, M. (2016). How to plan and perform a qualitative study using content analysis. *NursingPlus Open*, 2, 8–14. <https://doi.org/10.1016/j.npls.2016.01.001>
- Berhe Gebrehiwot Mulugeta, & Hongwu Liu. (2013). *CHINA-AFRICA RELATIONS GOVERNANCE, PEACE AND SECURITY* Editors Mulugeta Gebrehiwot Berhe and Liu Hongwu.
- Berthelemy, J. C. (2011). *China's Engagement and Aid Effectiveness in Africa.* www.afdb.org/
- Bjola Corneliu, & Manor Ilan. (2024). *The Oxford Handbook of Digital Diplomacy-Oxford University -- Corneliu Bjola, Ilan Manor -- 2024 -- Oxford University Press -- 9780192675279 -- a5fb741cc99faf360ed367dbf04d1f4e -- Anna's Archive.*
- Bjola, & Holmes. (2015). *Digital diplomacy _ theory and practice -- Bjola, Corneliu; Holmes, Marcus; Marcus Holmes -- Routledge new diplomacy*

studies, 2015 -- Taylor and -- 10_2202_1944-2866_1076_pdf -- 11e85442a6a7a91a9.

CGTN. (2019). *Jumia set to become Africa's first New York-listed unicorn.*

CGTN. (2023, July 1). *China-Africa digital economy cooperation yields fruitful results.*

CGTN Africa. (2022, August 23). *China, South Africa pledge enhanced cooperation in joint statement.*

Chen, Y., Zhai, R., & Zhang, K. H. (2020). Natural resources and foreign direct investment in Africa: Evidence from Chinese firms. *Sustainability (Switzerland)*, 12(22), 1–18. <https://doi.org/10.3390/su12229616>

Chichava, S. (n.d.). *Mozambique and China: from politics to business?* www.iese.ac.mz.

Chinese International Education Foundation. (n.d.). *Confucius Institute About Us.*

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches.*

Crosby Sinaga, F., Pembimbing, D., & Joko Waluyo MSi, D. (2017). KEPENTINGAN TIONGKOK TERHADAP AFRIKA MELALUI FORUM ON CHINA-AFRICA COOPERATION (FOCAC). In *JOM FISIP* (Vol. 4, Issue 2). https://www.fas.org/irp/congress/2008_rpt/crs-

Darmastuti, A., Inayah, A., Simbolon, K., & Nizar, M. (2021). *Social Media, Public Participation, and Digital Diplomacy.*

El Kadi Hinane Tin. (2021). *The Promise and Peril of the Digital Silk Road.*

Ellis R.Evan. (2023, October 21). *Comparing China's Engagement in Africa and Latin America.*

Finn, E. (2012). *INTERNATIONAL RELATIONS IN A CHANGING WORLD: A NEW DIPLOMACY? EDWARD FINN.*

Hasnu, F., & Kunci, K. (2023). ANALISIS DIPLOMASI DIGITAL ANTARA INDONESIA-AFRIKA TENGAH TAHUN 2020 ANALYSIS OF DIGITAL DIPLOMACY BETWEEN INDONESIA-CENTRAL AFRICA IN 2020 INFO ARTIKEL ABSTRAK. *Journal of Sciencetech Research and Development*, 5(1). <https://idm.or.id/JSCR/index.php/JSCR>

- Huang, Z. A., & Wang, R. (2019). Building a Network to “Tell China Stories Well”: Chinese Diplomatic Communication Strategies on Twitter. In *Article in International Journal of Communication*. <http://ijoc.org>.
- IAfrica. (2024, August 23). *Huawei ICT Academy Instructor Summit 2024 Accelerates 4IR Skills In South Africa’s Higher Education Landscape*.
- Jinwei Mo, & Qingan Zhou. (2012). *How 21st-Century China Sees Public Diplomacy As a Path to Soft Power*. 7(3).
- Komakech, R. A., & Ombati, T. O. (2023). *Belt and Road Initiative in Developing Countries: Lessons from Five Selected Countries in Africa*. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 15, Issue 16). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/su151612334>
- Large, D. (2009). China’s Sudan engagement: Changing northern and southern political trajectories in peace and war. *China Quarterly*, 199, 610–626. <https://doi.org/10.1017/S0305741009990129>
- Leonard, Mark., Stead, Catherine., & Smewing, Conrad. (2002). *Public diplomacy*. Foreign Policy Centre.
- Madrid-Morales, D., & Gorfinkel, L. (2018). Narratives of Contemporary Africa on China Global Television Network’s Documentary Series Faces of Africa. *Journal of Asian and African Studies*, 53(6), 917–931. <https://doi.org/10.1177/0021909618762499>
- Mohilay, A. (2023, December 28). *Social Media and India’s Digital Diplomacy: Lessons from Recent International Events*. Social Media and India’s Digital Diplomacy: Lessons from Recent International Events.
- Nkrumah, B. (2024). *Confucius Institutes and the Promotion of Chinese Language and Culture A Case Study 1 Introduction1*. <https://doi.org/10.11588/hasp.1370.c19725>
- Nye, J. S. (2008). Public diplomacy and soft power. *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 616(1), 94–109. <https://doi.org/10.1177/0002716207311699>
- Ochieng, H. K. (2022). China’s Public Diplomacy towards Africa: Strategies, Economic Linkages and Implications for Korea’s Ambitions in Africa. *East Asian Economic Review*, 26(1), 49–91. <https://doi.org/10.11644/kiep.eaer.2022.26.1.405>
- Opali Otiato, C. D. (2023, May 25). *Kenya set to become Africa’s high-tech hub*.

- Painter, C. (2024, October 23). *The U.S. International Cyberspace and Digital Policy Strategy*.
- Pamment, J. (2013). *New Public Diplomacy in the 21st Century*.
- Repnikova, M., & Chen, K. A. (2023). Asymmetrical discursive competition: China–United States digital diplomacy in Africa. *International Communication Gazette*, 85(1), 15–31.
<https://doi.org/10.1177/17480485221139460>
- Rizki, N., Yasa, P., Windiani, R., & Wahyudi, F. E. (2023). CHINA-SOUTH AFRICA HIGH-LEVEL PEOPLE TO PEOPLE EXCHANGE MECHANISM SEBAGAI SOFT DIPLOMACY TIONGKOK DI REPUBLIK AFRIKA SELATAN. In *Journal of International Relations* (Vol. 9, Issue 1). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jihih><http://www.fisip.undip.ac.id>
- Romario Napitupulu, B., Pakpahan IP, S. S., & Bibliografi, Ms. (2017). PENGARUH TIONGKOK TERHADAP KEBIJAKAN EKONOMI POLITIK ZIMBABWE DALAM MENERAPKAN YUAN SEBAGAI MATA UANG RESMI. In *JOM FISIP* (Vol. 4, Issue 1). <http://www.>
- Saifaddin Galal. (2024, January 10). *Internet usage in Africa - statistics & facts*. Statista.Com.
- Sawahel, W. (2023, April 6). *Institut Konfusius bertambah seiring dibukanya satu lagi lembaga di Djibouti*.
- Scott, A. W. (2021). *Promoting digital authoritarianism A study of China's Digital Silk Road*.
- Shangwe, M. J. (2017). China's soft power in Tanzania: Opportunities and challenges. *China Quarterly of International Strategic Studies*, 3(1), 79–100.
<https://doi.org/10.1142/S2377740017500026>
- Statista.com. (2025, April 1). *Number of internet and social media users worldwide as of February 2025*.
- Strategic Communications, E. U. E. A. (2023, June 29). *Digital Diplomacy*.
- Sun Lu. (2018). Developments and New Approaches of Internationalizing China's Media: A Case Study of China Global Television Network (CGTN) in Witness Perspective. *Global Media Journal*.
- Tseng, S.-S. (2008). *The Republic of China's Foreign Policy towards Africa: The Case of ROC-RSA Relations*.

Vila Seoane, M. F. (2023). China's digital diplomacy on Twitter: The multiple reactions to the *Belt and Road Initiative*. *Global Media and Communication*, 19(2), 161–183. <https://doi.org/10.1177/17427665231185697>

Xinhua. (2014, January 1). *China to promote cultural soft power*.

Xinhua. (2021, December 17). *China, Rwanda ink framework agreement on smart education project*.

Zabella, A. (2017). *China's Higher Education Partnership with Africa As a Tool of Public Diplomacy of the People's Republic of China*.

Zakia. (2023). *CHINESE PUBLIC DIPLOMACY TOWARDS AFRICA IN THE CHINA GLOBAL TELEVISION NETWORK (CGTN) 2016-2020*.
<http://www.npc.gov.cn/englishnpc/xjptgoc/xjptgo>